

PENGARUH PAD, DAU, DAK TERHADAP BELANJA MODAL PADA KABUPAPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH

Saifulloh Wisnu Romadhon

Prodi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: wrsaiful2@gmail.com

Tony Seno Aji

Prodi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: tonyseno@unesa.ac.id

Abstrak

Belanja modal merupakan komponen belanja langsung dalam anggaran pemerintah yang menghasilkan output berupa aset tetap. Belanja modal sangat berhubungan dengan perencanaan keuangan jangka panjang. Alokasi belanja modal sendiri didasarkan pada kebutuhan masing-masing daerah akan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan tugas pemerintahan dan fasilitas umum suatu daerah secara efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel PAD, DAU, dan DAK terhadap belanja modal pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel yaitu menggunakan model random effect dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen belanja modal. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan (R^2) oleh ketiga variabel independen menunjukkan bahwa PAD, DAU, dan DAK memberikan pengaruh sebesar 54,70 % terhadap belanja modal

Kata Kunci : PAD, DAU, DAK, Belanja Modal

Abstract

Capital expenditure is a component of direct spending in the government budget which produces output in the form of fixed assets. Capital expenditure is closely related to long-term financial planning. The allocation of capital expenditure itself is based on the needs of each region for facilities and infrastructure for the efficient implementation of government tasks and public facilities in a region. The purpose of this study is to analyze the effect of the variable local revenue, general allocation funds, and special allocation funds on capital expenditures in regencies / cities in Central Java Province from 2015 to 2018. This study uses secondary data obtained from the Directorate General of Balance. Finance (DJPK) Central Java Province. The analysis technique used in this research is panel data regression analysis, namely using the Random Effect model by performing classical assumption tests and hypothesis testing showing that the independent variable (local revenue), General Allocation Fund (DAU), Special Allocation Fund (DAK) has an effect which is significant to the dependent variable (capital expenditure), the magnitude of the influence (R^2) caused by the three independent variables shows that the growth of PAD, DAU, DAK has an effect of 54, 70% of capital expenditure.

Keywords: PAD, DAU, DAK, Capital Expenditure

PENDAHULUAN

Otonomi daerah pada dasarnya adalah hak, kekuasaan, dan kewajiban dari daerah untuk mengurus dan mengatur daerahnya sendiri. Hak tersebut diperoleh dengan cara mengurus urusan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sesuai dengan kondisi dan kualitas daerah yang bersangkutan. Tujuannya sendiri yaitu untuk mendekatkan pelayanan dari pemerintah kepada masyarakat dan dapat memudahkan masyarakat dalam memantau dan mengontrol penggunaan dana yang diperoleh dari APBN. Dengan cara ini diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakatnya. Otonomi daerah sendiri merupakan perwujudan dari asas desentralisasi yang merupakan wujud kemandirian suatu daerah yang dapat menggali potensinya dan meningkatkan kinerja keuangan daerah melalui desentralisasi fiskal (Kuncoro, 2004).

Di Indonesia, karena tingkat kesiapan fiskal yang berbeda di setiap daerah, pelaksanaan desentralisasi fiskal akan membawa permasalahan baru. Daerah yang sejak awal memiliki dana daerah (PAD) yang lebih banyak maka daerah tersebut akan lebih berkembang, sedangkan daerah yang kurang potensial justru sebaliknya (Wicaksono, 2012).

UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah mengatur bahwa setiap daerah berhak menentukan skala alokasi sumber daya untuk belanja modal dengan memenuhi prinsip kepatuhan, permintaan, dan kapasitas daerah. Pemerintah daerah berkeja sama DPRD sebagai badan legislatif dari daerah menetapkan terlebih dahulu prioritas dan pagu kebijakan umum (KUA) dan Anggaran Pendapatan Belanja Sementara (PPAS) APBD sebagai pedoman dalam pengalokasian sumber daya alam APBD.

Belanja modal merupakan bagian dari belanja langsung dalam anggaran pemerintah yang menghasilkan output berupa aset tetap (Abdullah & Halim, 2018). Pengeluaran modal berkaitan erat dengan rencana keuangan jangka panjang suatu daerah. Alokasi belanja modal sendiri didasarkan pada kebutuhan akan sarana dan prasarana di masing-masing daerah, agar efektif dalam melaksanakan tugas pemerintahan dalam pemenuhan fasilitas umum di suatu daerah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, pemerintah daerah harus mengubah struktur pengeluarannya. Selama ini belanja daerah lebih banyak digunakan untuk belanja konvensional dengan efisiensi produksi yang relatif rendah. Belanja modal yang lebih rendah akan mempengaruhi dari kinerja berbagai instansi yang ada di pemerintah daerah. Belanja modal sendiri merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah. Oleh karena itu memerlukan intervensi layanan pemerintah, termasuk belanja anggaran tingkat rendah. Penyerapan dari anggaran daerah tahun 2017 misalnya, dikutip dari klikanggaran.com, pada tahun 2017 lalu, pemerintah provinsi Jawa Tengah telah menyusun anggaran belanja daerah sebesar Rp59,22 triliun, dengan realisasi mencapai Rp58,10 triliun. Angka ini memecahkan rekor pemerintah Jawa Tengah sebagai konsumen tenaga kerja Indonesia terbesar, bahkan melampaui DKI Jakarta dan Provinsi lainnya. Namun sebagian besar belanja hanya untuk belanja pegawai. Nilainya mencapai 31,8 triliun, sedangkan penyaluran untuk belanja modal yang sebenarnya berdampak dan menguntungkan sangat kecil hanya 1,4 triliun, hal ini berarti terdapat permasalahan pada belanja modal itu sendiri

Pengelolaan daerah pada tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten dan kota tengah memasuki era baru sejalan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Kebijakan ini menjadi tantangan dan peluang bagi pemerintah daerah karena pemerintah daerah memiliki hak dan wewenang lebih besar dalam mengelola sumber daya yang dimiliki daerahnya secara efektif dan efisien.

Dalam menyelenggarakan otonomi daerah diperlukan kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber finansial sendiri. Salah satu pelaksanaan otonomi daerah dengan diberlakukannya desentralisasi fiskal yakni pemberian sumber penerimaan suatu daerah sesuai potensi yang dimiliki. Berdasarkan teori pengukuran kemandirian suatu daerah diukur melalui pendapatan asli daerah (PAD) yang bersumber dari pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan dan lain – lain pendapatan yang sah. Pendapatan asli daerah mencerminkan local taxing power bagi terwujudnya otonomi daerah yang luas (Kuncoro, 2004).

Adanya desentralisasi fiskal, daerah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola dan mengoptimalkan pendapatan asli daerahnya sehingga diharapkan porsi pendapatan asli daerah sebagai komponen penerimaan pemerintah akan meningkat. Peningkatan pendapatan asli daerah yang dianggap sebagai modal diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan memberikan eksternalitas positif. Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber utama pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tetapi menurut (Kuncoro, 2004) dalam realisasinya, pendapatan asli daerah hanya mampu membiayai belanja pemerintah maksimal sebesar 20%. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah pusat memberikan dana perimbangan untuk masing-masing daerah yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH).

Pemerintah daerah mengeluarkan dana perimbangan yang berupa Dana Alokasi Umum untuk mengatasi ketimpangan infrastruktur yang ada pada setiap daerah agar terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata. DAU merupakan dana yang bersumber dari pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar-daerah yang digunakan untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Sedangkan DAK merupakan dana yang dialokasikan ke daerah tertentu dari pendapatan APBN, dan tujuannya untuk mendanai kegiatan khusus yang disahkan oleh pemerintah. (Undang – undang No. 12 tahun 2009).

Pemerintah daerah diharap dapat mengoptimalkan penerimaan daerah untuk pelaksanaan kegiatan pembangunan, maka dari itu peningkatan PAD, DAU, dan DAK selalu diayakan karena penerimaan dari usaha yang digunakan ini yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan belanja modal daerah.

Tabel 1. PAD, DAU, DAK, dan Belanja modal Jawa Tengah 2015-2018 (dalam miliar)

Tahun	PAD	DAU	DAK	Belanja Modal
2015	10.904.825	1.629.429	57.972	2.514.681
2016	11.541.032	1.859.910	5.263.720	2.815.680
2017	12.547.513	3.652.586	6.566.890	1.454.598
2018	13.711.836	3.652.586	6.511.740	1.681.752

Sumber :Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah www.djpk.depkeu.go.id

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kenaikan nilai PAD, DAU, dan DAK yang terjadi pada Provinsi Jawa Tengah tidak serta merta membuat belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah juga mengalami kenaikan hal ini berarti bahwa kenaikan nilai PAD, DAU, dan DAK yang terjadi pada Provinsi Jawa Tengah tidak memiliki pengaruh terhadap belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah.

Ada banyak studi yang menjelaskan tentang hubungan empiris antara PAD, DAU, dan DAK terhadap belanja modal suatu daerah. Akan tetapi dari beberapa studi yang telah ada terdapat sebuah perbedaan hasil dari penelitian tentang pengaruh dari PAD, DAU, dan DAK terhadap belanja modal. Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Mildawati, 2016) didalam penelitiannya menjelaskan bahwa PAD,DAU, dan DAK bertanda positif dan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Sedangkan pada penelitian (Wandira, 2013) menghasilkan kesimpulan yang bertolak belakang yaitu dengan menyatakan bahwa PAD memiliki pengaruh negatif terhadap belanja modal. Selain itu hasil penelitian dari (Santosa & Rofiq, 2013) menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap belanja modal, sedangkan DAU dan DAK tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus berpengaruh terhadap belanja modal di Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk angka, maka mulai dari pengumpulan data, interpretasi data dan kemunculan hasil penelitian ini, semuanya diwujudkan dalam bentuk angka(Siregar, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian dekskriptif yang bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau untuk melihat profil dari data variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjek data yang diambil meliputi 35 kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2015-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara memperoleh data laporan realisasi APBD tahun 2015-2018 yang diperoleh dari situs resmi Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah. Data penelitian ini diambil dan diunduh dari situs resmi Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah www.djpk.depkeu.go.id.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal dari kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah pada laporan realisasi anggaran daerah tahun anggaran 2015-2018.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil dari analisis regresi panel adalah untuk melihat realisasi hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Analisis data panel merupakan gabungan dari data deret waktu dan data cross-sectional (Widarjono, 2013). Terdapat beberapa keuntungan dengan menggunakan data panel diantaranya mampu menyediakan data lebih banyak sehingga dapat menghasilkan degree of freedom yang lebih

besar dan dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adanya penghilangan variabel (omitted-variabel) (Widarjono, 2005). Model persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

Keterangan :

- Y = variabel dependen
- α = konstanta
- X1 = variabel PAD
- X2 = variabel DAU
- X3 = variabel DAK
- b (1..2) = koefisien regresi independen
- e = error term
- t = waktu
- i = perusahaan

Dalam studi ini, program *eviews* digunakan untuk memfasilitasi pengujian. Model data dipilih melalui metode pengujian yaitu Pooled least square, fixed effect model, dan random effect model guna memilih model regresi yang paling baik yang digunakan dalam penelitian ini.

Penentuan model regresi terbaik untuk regresi dapat dilakukan dengan melakukan uji Chow, uji hausman, dan uji langgrange. Agar model regresi data panel dapat diestimasi secara efektif, harus dilakukan pengujian asumsi klasik sebelumnya, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas tidak digunakan dalam penelitian ini karena populasi (tidak ada sampel) digunakan dalam penelitian ini. Kemudian menggunakan uji t untuk menguji hipotesis guna mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh antar variabel secara bersamaan.

Setelah melakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji *heteroskedastisitas* dan uji *multikolinieritas* serta data telah terdistribusi normal, maka data yang dikumpulkan tersebut dianalisa dengan menggunakan metode regresi data panel dengan mengacu pada rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a) H1: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap belanja modal
- b) H2: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap belanja modal
- c) H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap belanja modal
- d) H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap belanja modal.

Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya rumusan hipotesis yang telah dipaparkan maka digunakan uji sebagai berikut :

a. Uji t

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel *dependent* yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (5%) serta untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Dalam uji t penelitian ini

membandingkan antara t hitung dengan t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel *independent* secara individual berpengaruh terhadap variabel *dependent* dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika t hitung $>$ t tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara *parsial*
- Jika t hitung $<$ t tabel maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara *parsial*.

b. Uji F (Fisher)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara semua variabel independennya secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), yang berarti bahwa semua variabel *independent* yang diteliti secara bersama-sama dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi variabel dependen dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika F hitung $>$ F tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel *independent* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*
- Jika F hitung $<$ F tabel maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti variabel *independent* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*

c. Uji R^2

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *independent* atau bebas. Koefisien ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen atau terikat. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent* (Imam Ghozali, 2011). Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\text{sig } \alpha < 0,05$.

Nilai koefisien determinasi (*Goodness of fit*) mencerminkan seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1 yakni semakin mendekati angka 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin besar pula pengaruh semua variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Namun apabila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel *independent* dengan *dependent*. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Estimasi Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan 3 metode pengujian antara lain Pooled Least Square, Fixed Effect Models dan Random Effect Models guna memilih model regresi yang paling baik digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil pengujiannya :

a. Uji Chow Test

Uji Chow digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model Pooled Least Square dan Fixed Effect Model. Untuk mengetahui model panel yang akan digunakan dalam penelitian ini maka dilakukan uji F-Restricted dengan melihat nilai dari probabilitas (P-Value) F-Statistik lebih kecil jika dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Berdasarkan hasil pengujian metode PLS dan Fixed Effect Model (FEM) maka diperoleh hasil F-Statistik sebesar 4.099423 dengan d.f (34,102) sedangkan untuk nilai probabilitas F-Statistik sebesar 0.0000, hal ini berarti bahwa probabilitas F-Statistik bernilai lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha 5\%$ ($0.0000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan berdasarkan Chow Test sehingga model Fixed Effect lebih tepat.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan uji mana diantara pendekatan random effect model dan fixed effect model yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Pengujian selanjutnya setelah dilakukan uji model PLS dan FEM adalah uji Hausman untuk menentukan model paling tepat yang digunakan antara FEM dan REM. Penilaian uji hausman menggunakan Chi-Square Statistic sehingga keputusan dalam pemilihan model dapat ditentukan dengan tepat. Berdasarkan hasil pengujian metode Fixed Effect Models (FEM) dan Random Effect Models (REM) maka diperoleh hasil Chi-Square Statistik sebesar sebesar 0.2787, hal ini berarti bahwa probabilitas Chi-Square Statistik bernilai lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha 5\%$ ($0.2787 > 0,05$). Berdasarkan uji Hausman tersebut dapat disimpulkan bahwa model paling tepat yang dapat digunakan dalam model penelitian ini adalah model Random Effect.

c. Uji Langrange Multiplier

Uji Langrange Multiplier digunakan untuk menentukan uji mana diantara pendekatan common effect model dan random effect model yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Pengujian selanjutnya setelah dilakukan uji model CEM dan REM adalah uji Langrange Multiplier untuk menentukan model paling tepat yang digunakan antara CEM dan REM. Dari uji tersebut diperoleh hasil Breusch-Pagan sebesar 0.0000 hal ini berarti bahwa probabilitas Breusch-Pagan bernilai lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha 5\%$ ($0.2787 > 0,05$). Berdasarkan uji Chau, uji Hausman, uji Langrange Multiplier tersebut dapat disimpulkan bahwa model paling tepat yang dapat digunakan dalam model penelitian ini adalah model Random Effect.

Setelah dilakukan tahapan uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrange Multiplier diperoleh hasil dan ditetapkan model empiris data panel dengan menggunakan random effect model adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam regresi data panel pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik yang merupakan dasar dalam regresi data panel.

a. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi diantara masing-masing variabel independen lebih dari 0,8 maka data terjadi multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.388160	0.077437
X2	0.388160	1.000000	0.605842
X3	0.077437	0.605842	1.000000

Sumber : Eviews

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan , tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen yang lebih besar dari 0,8, hal ini berarti tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi penelitian yang dilakukan.

b. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari heterokedastisitas. Apabila nilai dari probabilitas diantara masing-masing variabel independen lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka data tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 3. Uji Heterokedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.948010	27.04288	0.367861	0.7135
X1	-0.001417	0.030066	-0.047132	0.9625
X2	0.061626	0.035703	1.726081	0.0866
X3	0.038775	0.054677	0.709159	0.4794

Sumber : Eviews

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan , tabel diatas menunjukkan bahwa tidak, terdapat nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen yang lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 hal ini berarti tidak ada masalah heterokedastisitas dalam model regresi penelitian yang dilakukan.

Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen antara Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana alokasi khusus memiliki pengaruh secara parsial atau masing-masing terhadap variabel dependen yang berupa belanja modal Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4. Uji T

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/18/21 Time: 05:41
Sample: 2015 2018
Included observations: 4
Cross-sections included: 38
Total pool (balanced) observations: 152
Swamy and Arora estimator of component variances
Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-27.26787	58.35463	-0.467279	0.6410
X1?	0.531346	0.051627	10.29211	0.0000
X2?	0.174171	0.070014	2.487659	0.0140
X3?	0.250976	0.072608	3.456593	0.0007
Random Effects				
(Cross)				
_BANJARNEGARA--C	95.63295			
_BANYUMAS--C	-122.0437			
_BATANG--C	-56.07278			
_BLORA--C	86.70472			
_BOYOLALI--C	12.20662			
_BREBES--C	83.43132			
_CILACAP--C	61.48338			
_DEMAK--C	124.2150			
_GROBOGAN--C	30.11049			
_JEPARA--C	0.249928			
_KARANGANYAR--C	-66.20111			
_KEBUMEN--C	19.28161			
_KENDAL--C	-36.89636			
_KLATEN--C	-66.76164			
_KUDUS--C	129.4490			
_MAGELANG--C	34.53945			
_PATI--C	-40.22926			
_PEKALONGAN--C	-37.26368			
_PEMALANG--C	-87.40586			
_PURBALINGGA--C	-34.52699			
_PURWOREJO--C	2.353518			
_REMBANG--C	-1.457911			
_SEMARANG--C	-30.14776			
_SRAGEN--C	-29.46860			
_SUKOHARJO--C	-66.09214			
_TEGAL--C	-6.799911			
_TEMANGGUNG--C	7.450445			
_WONOGIRI--C	25.12383			
_WONOSOBO--C	23.12224			
_KOTA--C	-8.399701			
MAGELANG--C	10.97714			
_KOTA--C	-8.399701			
PEKALONGAN--C	15.66168			
_KOTA--C	-8.399701			
SALATIGA--C	-30.22736			
_KOTA--C	-8.399701			
_KOTA--C	-8.399701			
_KOTA--C	-8.399701			

Sumber : Eviews

Kriteria dari Uji t ini adalah jika nilai probabilitas lebih dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ ($\text{prob} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai probabilitas kurang dari nilai signifikansi $\alpha=5\%$ ($\text{prob} < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a) Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai probabilitas variabel Pendapatan Asli Daerah adalah 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$), kemudian H_0 ditolak yang artinya variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap

belanja modal pada $\alpha = 5\%$, dan koefisien regresi adalah 0,531346. Nilai koefisien regresi sebesar 0,531346 menunjukkan bahwa apabila pendapatan asli daerah meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan belanja modal kota dan kabupaten di Jawa Tengah sebesar 0,531346.

b) Dana Alokasi Umum (DAU)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, nilai probabilitas variabel alokasi umum dana adalah 0,0090 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$), kemudian H_0 ditolak yang berarti alokasi umum dana Variabel dana berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Dan bila $\alpha = 5\%$ maka koefisien regresi sebesar 0.174171. Nilai koefisien regresi sebesar 0.174171 menunjukkan bahwa apabila dana alokasi umum meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan belanja modal kota dan kabupaten di Jawa Tengah sebesar 0.174171.

c) Dana Alokasi Khusus (DAK)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai probabilitas variabel dana alokasi khusus adalah 0,0037 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$), kemudian H_0 ditolak yang artinya variabel dana alokasi khusus bertanda positif. dan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal pada $\alpha = 5\%$, dan koefisien regresi sebesar 0,250976. Nilai koefisien regresi sebesar 0,250976 menunjukkan bahwa jika dana alokasi khusus meningkat sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan belanja modal kota dan kabupaten di Jawa Tengah sebesar 0,250976.

Dari hasil uji diatas menunjukkan bahwa pad sangat berpengaruh terhadap belanja modal daripada dau dan dak di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal yang dilakukan tidak terlalu bergantung pada dana perimbangan dari pemerintah pusat.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas antara pendapatan asli daerah dengan dana alokasi umum di Provinsi Jawa Tengah secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

F-statistic	65.30290
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil Uji F diatas , hasil regresi data panel dengan menggunakan metode Rndom Effect diperoleh nilai F-Statistik sebesar 56.95099 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, $k = 4$, $n = 140$, maka diperoleh nilai F-tabel dengan nilai df yaitu 2,67. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai F-Statistik lebih besar dari F-tabel ($65.30290 > 2,67$) atau nilai probabilitas F- Statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel independen diantaranya Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umun, dan Dana Alokasi Khusus secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang berupa Belanja Modal di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu antara tahun 2015-2018.

c. Uji Determinasi R2

Tahapan pengujian setelah memilih model dan mendapatkan model Fixed Effect sebagai model yang paling tepat digunakan dalam penelitian masuk ke

tahap selanjutnya yaitu mengukur presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam regresi.

Tabel 5. Uji R²
Weighted Statistics

R-squared	0.569653	Mean dependent var	199.8177
Adjusted R-squared	0.560930	S.D. dependent var	119.0442
S.E. of regression	78.88150	Sum squared resid	920899.2
F-statistic	65.30290	Durbin-Watson stat	1.547452
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.669497	Mean dependent var	390.9842
Sum squared resid	1524101.	Durbin-Watson stat	0.935008

Sumber : Eviews

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan model Random effect dalam tabel 4.5 diatas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.569653 atau 56,96%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sebesar 56,70% Belanja modal di Provinsi JawaTengah dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus. Dan untuk sisanya yang sebesar 44,04% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Analisis regresi panel memberikan gambaran untuk melihat pencapaian hipotesis yang telah dibuat peneliti yaitu pengaruh pendapatan asli daerah, DAU, dan DAK terhadap belanja modal. Dimana untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

a. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap belanja modal. Pendapatan asli daerah menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola dan mengatur sumber daya yang ada di daerah. Semakin tinggi pendapatan asli suatu daerah maka akan semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang tersedia dan akan semakin tinggi pula belanja modal yang dapat dilakukan daerah.

Provinsi Jawa Tengah terus tumbuh selama kurun waktu 2015-2018 yang menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah meningkat, hal ini berarti bahwa dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah meningkat dan tingkat kemandirian daerah juga akan meningkat. Oleh karena itu pemerintah daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah dituntut untuk dapat mengelola pendapatan asli daerahnya agar dapat lebih banyak menggali potensi daerah dan meningkatkan belanja modal daerah yang nantinya juga akan dapat meningkatkan pendapatan dari daerah itu sendiri.

Memfaatkan sepenuhnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), kemudian meningkatkan pendapatan asli daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah guna meningkatkan kemampuan belanja modal di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah. Berdasarkan hasil uji di atas, semakin besar PAD yang diperoleh daerah, dan ketepatan dalam penggunaannya, maka jumlah dana

yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk belanja modal akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Mildawati, 2016), (Karyadi, 2017), (Putu et al., 2018) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Maka dari itu, PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal yang sudah terbukti dan diterima.

b. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa DAU di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah berpengaruh positif terhadap belanja modal di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah. Dengan demikian, penyaluran dana secara umum diharapkan dapat mendorong perekonomian daerah khususnya di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah. Semakin tinggi nilai DAU yang diperoleh pemerintah daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah tiap tahunnya diharapkan juga akan sejalan juga dengan semakin tinggi pula belanja yang dapat direalisasikan pemerintah daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah, terutama belanja modal.

Kenaikan nilai DAU yang terjadi di Kabupaten dan Kota Jawa Tengah diharapkan dapat memicu kenaikan belanja modal yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah, karena nilai DAU yang semakin meningkat akan semakin mengurangi beban dari daerah itu sendiri. Misalnya, semakin banyak dana alokasi umum yang diterima suatu daerah, maka akan semakin banyak belanja daerah yang dapat terealisasi.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Prastiwi et al., 2016), (Vanesha et al., 2019), (Martini et al., 2014), (DARWANTO & YUSTIKASARI, 2007) yang menjelaskan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Maka dari itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal sudah terbukti dan diterima.

c. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa DAK di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah berpengaruh positif terhadap belanja modal di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah. Dengan demikian, penyaluran dana secara umum diharapkan dapat mendorong perekonomian daerah khususnya di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah. Semakin tinggi nilai DAK yang diperoleh pemerintah daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah tiap tahunnya diharapkan juga akan sejalan juga dengan semakin tinggi pula belanja yang dapat direalisasikan pemerintah daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa tengah, terutama belanja modal.

Kenaikan nilai DAK yang terjadi di Kabupaten dan Kota Jawa Tengah diharapkan dapat memicu kenaikan belanja modal yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah, karena nilai DAK yang semakin meningkat akan semakin mengurangi beban dari daerah itu sendiri. Misalnya, semakin banyak Dana Alokasi Khusus yang

diterima suatu daerah, maka akan semakin banyak belanja daerah yang dapat terealisasi.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hairiyah et al., 2018), (Vanessa et al., 2019), (Martini et al., 2014) yang menjelaskan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Maka dari itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal yang sudah terbukti dan diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemilihan model data panel yang diperoleh adalah model random effect. Variabel pendapatan asli daerah, dau, dan dak berpengaruh positif terhadap belanja modal di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah. Selain itu dengan memaparkan hasil dari analisis dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap belanja modal. Semakin tinggi pendapatan asli daerah yang diterima daerah, maka akan semakin tinggi pula kemampuan suatu daerah dalam memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang tersedia di daerahnya, sehingga akan berdampak pada peningkatan belanja modal suatu daerah juga nantinya. Selain itu dana alokasi umum dan dana alokasi khusus juga berpengaruh positif terhadap belanja modal di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti semakin tinggi dau dan dak yang diterima daerah, maka akan semakin tinggi pula kemampuan suatu daerah dalam melakukan belanja modal.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, penulis menyarankan agar pemerintah daerah terus menggali sumber pendapatan asli daerah agar dapat menyediakan dana untuk peningkatan kualitas pelayanan publik daerah. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat mengelola dan memanfaatkan secara tepat dana alokasi umum dan dana alokasi khusus untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik. Model penelitian ini masih sangat terbatas dikarenakan variabel yang digunakan masih sebatas melihat antara adakah pengaruh pad, dau, dan dak terhadap belanja modal di Jawa Tengah. Sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan dimana membahas lebih dalam mengenai variabel yang diduga memiliki keterkaitan dengan tingkat belanja modal, sehingga dapat dijadikan untuk melengkapi penelitian terdahulu dan dapat digunakan sebagai acuan bagi piha yang membutuhkan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan permasalahan belanja modal di Jawa Tengah.

REFERENSI

- Mardiasmo. (2002). Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. (2019). Data Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah 2015-2018. <http://www.djpk.depkeu.go.id/datadjpk>
- Klikanggaran.com (2018, 3 September). Pemprov Jateng jadi Pegawai Termahal di Indonesia, Kok Bisa???. Diakses pada 31 januari 2021, dari <https://klikanggaran.com/anggaran/pemprov-jateng-jadi-pegawai-termahal-di-indonesia-kok-bisa.html#>
- Abdullah, S., & Halim, A. (2018). Studi atas Belanja Modal pada Anggaran

- Pemerintah Daerah dalam Hubungannya dengan Belanja Pemeliharaan dan Sumber Pendapatan. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2168571>
- DARWANTO, & YUSTIKASARI, Y. (2007). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *SNA X Makassar*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Gujarati, D. N. (2003). *Ekonometrika Dasar*. In *Jakarta : Erlangga*.
- Hairiyah, H., Malisan, L., & Fakhroni, Z. (2018). Pengaruh dana alokasi umum DAU dana alokasi khusus DAK dan pendapatan asli daerah PAD terhadap belanja modal. *KINERJA*. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i2.2483>
- Karyadi, S. A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli daerah, Dana Alokasi Umum Dan Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten Dan Kota DI Propinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2012. *Jurnal Profita*, 4, 1–22.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/3347>
- Kuncoro, M. (2004). Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. In *Unisia*.
- Martini, N. L. D. S., Cipta, W., & Suwendra, I. W. (2014). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP BELANJA MODAL PADA KABUPATEN BULELENG TAHUN 2006 - 2012. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Permatasari, I., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Prastiwi, A., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Belanja Pegawai Terhadap Belanja Modal Pemerintah Kota Surakarta. *Seminar Nasional IENACO-2016*.
- Putu, N., Sukma, G., Bagus, I., & Sedana, P. (2018). MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali-Indonesia Negara adalah wilayah yang ditempati masyarakat dan memiliki suatu organisasi yang berfungsi untuk mengurus kepentingan-kepentingan negara . *E-Jurnal Manajemen*, 7(2), 1080–1110.
- Santosa, A. B., & Rofiq, M. A. (2013). DAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) TERHADAP BELANJA MODAL PADA KABUPATEN / KOTA (Studi Kasus Di Provinsi Jawa Barat , Jawa Tengah dan Jawa Timur Periode Tahun 2007 – 2010). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20(2), 184–198.
- Siregar, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS Versi 17. *Jakarta: Kencana Persada Media Group*.
- Vanessa, V. T., Rahmadi, S., & Parmadi, P. (2019). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap belanja modal pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i1.6609>
- Wandira, A. G. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH) terhadap Pengalokasian Belanja Modal. *Journal Accounting*

Analysis.

- Wicaksono, K. (2012). Problematika dan Tantangan Desentralisasi di Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 94, 21–28. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.21-28>
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya. In *Jakarta : Ekonosia*